

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Untuk mengembangkan pariwisata halalnya yang pertama dilakukan Jepang adalah menerapkan *Omotenashi* sebagai standar pelayanan mereka. *Omotenashi* diterapkan guna membuat wisatawan lebih nyaman karena dalam *omotenashi* keramahtamahan dalam menerima tamu menjadi yang utama. Kemudian dari gambaran penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Jepang menggunakan pengembangan fasilitas untuk menunjang *halal tourism* sebagai strateginya menerapkan pariwisata halal guna menarik wisatawan Muslim Asia Tenggara. Strategi tersebut juga dibarengi dengan taktik antara lain penyediaan *muslim friendly foods*, dimana wisatawan Muslim dapat menikmati aneka ragam kuliner khas Jepang yang dijamin kehalalannya. Kemudian ada juga penyediaan *muslim friendly products*, dimana wisatawan Muslim dapat membeli atau menggunakan produk-produk halal yang bercirikan khas kebudayaan Jepang. Kemudian Jepang juga menggunakan taktik *muslim friendly amenities*, dimana hampir seluruh kebutuhan utama wisatawan Muslim dapat didapat dengan mudah dan nyaman karena adanya jaminan halal.

Selain dari strategi pelayanan di atas, untuk mengembangkan pariwisata halal Jepang juga menggunakan aturan-aturan berupa kebijakan negara seperti menerapkan strategi kerjasama dengan lembaga sertifikasi halal, dan kebijakan bebas visa bagi negara mayoritas

muslim seperti Indonesia dan Malaysia, untuk menarik wisatawan Muslim Asia Tenggara. Tentu saja ini menjadi strategi yang dinilai cukup ampuh mengingat jaminan halal suatu produk adalah kebutuhan mutlak bagi wisatawan Muslim. Selain itu Jepang juga menerapkan kerjasama dengan beberapa organisasi Jepang yang mengeluarkan sertifikasi halal, dengan kredibilitas yang sudah diakui secara internasional, seperti organisasi keagamaan *Japan Islamic Trust*, organisasi nirlaba *Nippon Asia Halal Association* dan *Japan Halal Association*.

Secara lebih singkat dalam menerapkan pariwisata halal di negaranya, Jepang menggunakan tiga strategi utama, yaitu 1) Menggunakan omotenashi sebagai konsep *hospitality* Jepang, 2) Mengembangkan fasilitas pariwisata halal dengan menggunakan ciri khas kebudayaan Jepang dan 3) melakukan kerjasama dengan lembaga sertifikasi halal yang telah diakui secara internasional. Dalam setiap implementasi strateginya, Jepang selalu membawa ciri khas kebudayaan negaranya yang otentik. Tentu saja hal ini menjadi nilai tambah bagi Jepang dalam pengembangan pariwisatanya.

Semenjak tahun 2013 di mana pariwisata halal mulai dikembangkan di Jepang, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Jepang selalu meningkat setiap tahunnya, bahkan berada di angka 28 juta wisatawan asing terhitung pada tahun 2017.

Maka dapat kita simpulkan bahwa jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Jepang meningkat sangat cepat hanya dalam kurun beberapa tahun saja semenjak pertama

kali pariwisata halal di terapkan. Pada tahun 2013, wisatawan asing yang ke Jepang ada di angka 10,4 juta, kemudian meningkat menjadi 13 juta ditahun 2014. Pada tahun 2015 jumlah wisatawan asing yang datang ke Jepang meningkat 6,74 juta lebih banyak dari tahun sebelumnya, dengan total wisatawan 19,74 juta. Puncaknya pada tahun 2016 dan 2017, dimana jumlah wisatawan asing Jepang berada diatas angka 20 juta.

Dari Keseluruhan jumlah wisatawan asing yang datang ke Jepang tersebut, wilayah Asia Tenggara menyumbang angka yang cukup tinggi. Dari 10,4 juta jumlah wisatawan Asing, lebih dari 1 juta diantaranya merupakan wisatawan yang berasal dari Asia Tenggara, yaitu sekitar 630 ribu wisatawan dari Thailand dan Malaysia, 110 ribu wisatawan Filipina, 140 ribu wisatawan Indonesia dan 80 ribu wisatawan dari Vietnam dan diperkirakan mayoritasnya adalah wisatawan muslim. Peningkatan wisatawan asing ke Jepang tiap tahun semakin meningkat, termasuk wisatawan asing dari Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya merupakan umat Islam. Hal ini tentu saja menjadi prestasi yang besar bagi Jepang, terbukti pada tahun 2016 Jepang meraih penghargaan sebagai *World Best Non OIC Emerging halal Destination* pada *World Halal Tourism Award* yang diselenggarakan di Abu Dhabi, UEA.

Peningkatan jumlah wisatawan Asia Tenggara yang mayoritas Muslim juga dipengaruhi oleh semakin banyaknya maskapai murah yang melayani tujuan ke Jepang, lalu jumlah masyarakat kelas menengah di negara – negara Asia Tenggara juga semakin banyak. Selain itu faktor lain yang memberi kontribusi cukup besar adalah kemudahan

yang dapat dinikmati oleh wisatawan Muslim berkat strategi pelayanan yang dijalankan Jepang serta tingkat yen yang rendah, yang membuat liburan di Jepang jauh lebih terjangkau bagi orang-orang Asia Tenggara. Selain itu menurut media halal Japan, makanan halal yang saat ini dapat dengan mudah ditemukan di Jepang juga menjadi faktor yang menciptakan kenyamanan tersendiri bagi wisatawan Muslim khususnya Asia Tenggara. Hal ini membuktikan bahwa penyediaan fasilitas halal tourism di Jepang sedikit banyak mempengaruhi motivasi wisatawan Muslim untuk berkunjung ke Jepang.

1.2 Saran

Karena penerapan mengenai konsep kebijakan pariwisata halal ini terlihat masih belum terlalu sempurna, masih banyak fasilitas ramah muslim juga makanan halal yang sulit ditemukan di wilayah pedesaan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

a. Meningkatkan fasilitas ramah muslim di wilayah pedesaan

Pemerintah Jepang harus lebih memperhatikan wilayah-wilayah di pedesaan, karena masyarakat muslim yang ada di pedesaan cukup kesulitan dalam menemukan fasilitas-fasilitas yang ramah muslim disana. Pun para wisatawan tidak hanya berkunjung ke kota-kota besar saja, mereka juga sering menjajah wilayah-wilayah pedesaan dikarenakan pemandangannya yang tidak kalah menakjubkan dari kota-kota besar yang ada di Jepang.

b. Perbanyak Sertifikasi Halal

Dikarenakan para wisatawan muslim sangat memperhatikan kehalalan suatu makanan dan juga produk, disarankan untuk para pemilik restoran mendaftar supaya bisa mendapatkan sertifikasi halal. Karena banyak pemilik restoran yang menyediakan makanan halal tetapi mereka tidak mendaftarkan untuk mendapatkan sertifikasi halal sehingga para wisatawan pun cukup khawatir akan hal ini. Ditambah lagi kendala bahasa yang dialami para wisatawan, meskipun makanan tersebut sangat muslim friendly, tetapi jika para wisatawan tidak bisa membacanya maka itu menjadi kekurangan tersendiri. Berbeda jika sudah ada sertifikasi halal, mereka tidak perlu membaca kandungan produk tersebut karena sudah ada cap halal dari lembaga lembaga terkait.